

PERANAN TARI BEDHAYA TUNGGAL JIWA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT DI KABUPATEN DEMAK

Jovita Agni P

Mranggen Demak

jovita.agni10@gmail.com

Abstrak

Tujuan pengembangan pendidikan dapat diperoleh dari peranan seni, salah satunya dari seni tari. Kajian yang hendak dibahas adalah tari Bedhaya Tunggal Jiwa. Yang mana tari ini merupakan salah satu elemen penting pada ritual Grebeg Besar. Keberadaan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa ini sebagai wujud estetis masyarakat Demak. Tari Bedhaya Tunggal Jiwa terbentuk dari koreografi tari dan sistem nilai yang berkembang sesuai dengan aktivitas sosial budaya pada masyarakat kabupaten Demak. Koreografi tari meliputi konsep, tema, gerak, iringan, pola lantai, rias, busana, properti, dan latar tari. Sistem nilai yang diungkap meliputi bentuk dan fungsi tari bagi masyarakat yang terlibat di dalamnya. Dalam bentuk tari Bedhaya Tunggal Jiwa terdapat peranan positif berupa nilai pembentukan karakter bagi masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai simbolisnya, baik dari segi sosial budaya maupun spiritualnya.

Kata Kunci: Bedhaya Tunggal Jiwa, Koreografi, Pembentukan Karakter

Pendahuluan

Dalam kegiatan berkesenian, termasuk di dalamnya seni tari dapat dikaitkan dengan pembentukan karakter seseorang. Menurut Jazuli (2011:26), seni merupakan cermin kepercayaan atau pandangan dari manusia yang menciptakannya, termasuk alasan yang mendasari suatu penciptaan karya seni dan makna keindahan yang terkandung di dalam karya seni yang bersangkutan.

Peranan seni tari untuk dunia pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang membantu pengungkapan ide atau gagasan seseorang yang ditimbulkan dari berbagai unsur tari yaitu wiraga, wirama, wirasa, dan wirupa sehingga terbentuk suatu karya yang tidak terlepas dari rasa keindahan (estetis). Seni tari berperan untuk mengupayakan pembentukan masyarakat Indonesia yang utuh melalui pemupukan rasa kebanggaan nasional akan budaya asli yang dimiliki. Kegiatan berkesenian tari dapat menjadi sarana efektif untuk perkembangan seseorang, seperti menciptakan kreativitas, karakter, ekspresi dan keterampilan.

Karakter merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Karakter yang perlu ditanamkan antara lain: rasa cinta terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jujur disiplin, sopan, tanggung jawab, amanah, mandiri, hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, rendah hati, cinta damai dan persatuan.

Keberadaan tari di suatu daerah sebagai akibat dari kehidupan sosial masyarakat bukanlah sekedar tari yang dipertontonkan untuk dinikmati keindahan gerak, irama, dan tampilannya. Tari bisa dikatakan sebagai cerminan kehidupan dari masyarakat sekitar yang menciptakan atau menatanya sebagai bentuk keserasiaan yang sering dikaitkan dengan aktivitas sosial budaya dan religi masyarakatnya.

Objek penelitian ini adalah Tari Bedhaya Tunggal Jiwa di kabupaten Demak. Warga masyarakat Kabupaten Demak memiliki peristiwa yang dipandang khusus dan memiliki arti penting, yaitu ketika menyambut hari raya Idul Adha atau lebaran haji. Peristiwa ini dikenal dengan upacara Grebeg Besar. Tari Bedhaya Tunggal Jiwa ini menjadi salah satu elemen penting dalam upacara Grebeg Besar. Tari ini merupakan bentuk tari pengembangan tradisi, berpijak pada gerak dasar tari putri tradisi Surakarta yang dikemas menjadi tari baru yang berciri khas Demak. Ciri khas yang membedakan dengan bedhaya lain adalah dari segi busana dan property.

Di dalam tari Bedhaya Tunggal Jiwa terdapat keunikan yang bisa dikaitkan dengan pengembangan karakter sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu sarana evaluasi bagi implementasi dalam dunia pendidikan.

Karakter merupakan salah satu sifat yang melekat pada diri manusia sebagai sistem yang mengarahkan tindakan seseorang. Karakter bisa diartikan sebagai tabiat atau kebiasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang dimaksud karakter adalah tabiat (sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain atau dapat pula dikatakan bahwa karakter itu watak. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kesalahan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Koreografi dapat diartikan sebagai hasil susunan gerak tari atau pengetahuan penyusunan tari. Pencipta tari atau penata tarinya disebut koreografer. Seseorang yang bermaksud menjadi pencipta atau penata tari harus melengkapi dirinya dengan kemampuan antara lain: keterampilan gerak, penghayatan dan kemampuan dramatik, rasa irama, rasa ruang, daya ingat, dan kemampuan kreatif (Murgiyanto, 1983:6).

Di zaman sekarang lebih banyak istilah penata tari daripada pencipta tari. Hal ini dikarenakan banyak para koreografer yang mengemas tari garapan baru dengan ragam gerak yang sudah ada sebelumnya, sulit untuk bisa menemukan gaya tari yang baru. Koreografi dapat ditinjau dari pola garapan, konsep, tema, jumlah penari, pola gerak, dan pola lantainya.

Keberadaan sebuah bentuk tari tak pernah terlepas dari sistem nilai budaya masyarakat yang menciptanya. Menurut Mujianto (2010:2), kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Nilai budaya sangat mempengaruhi bentuk dan gaya tari sebagai cerminan khas ekspresi lingkungan masyarakatnya. Dari apa yang dihasilkan dari sistem nilai budaya suatu masyarakat terdapat konsep tentang pikiran anggota masyarakat mengenai sesuatu yang dianggap bermakna dan berpengaruh bagi masyarakatnya. Sistem nilai budaya yang ada di suatu masyarakat berfungsi sebagai acuan yang memberi orientasi dalam kehidupan masyarakat terkait. Sistem nilai budaya dalam tari mencakup nilai isi tari, sumber cerita, simbol, dan fungsi yang diekspresikan dalam bentuk penyajian tari.

Pembentukan karakter dapat diperoleh dari pengaruh sosial atau daerah seseorang. Hasil koreografi seni tari merupakan cerminan dari karakter budaya dari daerah tertentu. Oleh karena itu pembentukan karakter erat kaitannya dengan seni.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, tujuannya ialah untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu permasalahan sebagaimana adanya. Data penelitian ini diperoleh dari segala informasi yang berkaitan dengan tari Bedhaya Tunggal Jiwa. Data ini berwujud penjelasan atau uraian tentang hal-hal yang berkaitan latar belakang, penciptaan, gerak, iringan musik, properti, dan teknik pementasan.

Sumber data dalam penelitian ini dari sumber utama yaitu penata tari Bedhaya Tunggal Jiwa, makalah penelitian mengenai objek ini sebelumnya, dan dokumentasi tari Bedhaya Tunggal Jiwa. Dengan demikian sumber data ini dari referensi, buku, dan narasumber (wawancara).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Koreografi Bedhaya Tunggal Jiwa

Koreografi tari Bedhaya Tunggal Jiwa yang dibahas meliputi latar tari, bentuk dan makna simbolis tari, tema, jumlah dan formasi penari, gerak, iringan, pola lantai tari dan tempat pertunjukan. Tari Bedhaya Tunggal Jiwa merupakan salah satu tari tradisi pengembangan yang muncul atas dasar adanya kesepakatan masyarakat di Demak. Tari ini awalnya disebut tari bedhayan/ srimpi/ srimpen yang ditampilkan pada Grebeg besar tahun 1986 sampai pada dua tahun berikutnya kemudian jumlah penari ditambah menjadi sembilan penari wanita. Sejak saat itulah tari srimpi berubah nama menjadi tari Bedhaya Tunggal Jiwa. Tujuan penataan tari ini adalah untuk memberikan warna baru dalam Grebeg Besar Demak.

Makna simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa ialah sebagai gambaran menyatunya pejabat (pemimpin) dengan rakyat dalam satu tempat untuk menyaksikan tari Bedhaya Tunggal Jiwa, atau manunggaling kawula-Gusti, antara hamba dengan Tuhannya sehingga tampak sebuah kekompakan, kedisiplinan, dan kebersamaan langkah untuk menggapai cita-cita.

Tema tari Bedhaya Tunggal Jiwa adalah sosial (masyarakat), sekaligus mengandung unsur religi (ketuhanan), yang mana tarian ini menggambarkan bersatunya pemimpin dengan rakyat atau hamba dengan Tuhan. Tari Bedhaya Tunggal Jiwa tergolong tari tunggal yang ditarikan secara berkelompok yang dilakukan oleh 9 orang penari dan biasanya dipertunjukkan di pendopo kabupaten Demak.

Pola lantai yang biasa digunakan dalam tari Bedhaya Tunggal Jiwa ialah posisi penari satu berada di depan dinamakan pemimpin dan jumlah delapan penari yang ada dibelakang disebut yang dipimpin. Penari di depan dan belakang tidak ada perbedaan untuk gerak. Konsep depan dan belakang bagi masyarakat Demak merupakan penggambaran pejabat dan rakyat yang harus saling membantu dan diharapkan tercipta hubungan yang harmonis.

Tari Bedhaya Tunggal Jiwa terdiri dari serangkaian bentuk gerak sederhana, yaitu maju beksan, beksan, dan mundur beksan. Gerak-gerak yang dipakai diambil dari gerak tari tradisi gaya Surakarta, seperti misalnya *sembahan*, *lembahan separo*, *sekar suwun*, *laras sawit*, *lincak gagak*, *golek iwak*, *rimong sampur*, dan *perangan*. Tari ini juga disertai dengan motif gerak peralihan *srisig*, *kengser*, *sindheth*, *ukel karno*, dan lain sebagainya.

Iringan tari dalam pertunjukan Tari Bedhaya Tunggal Jiwa ialah gendhing Ketawang Agung dengan tembang salisir. Tujuan menggunakan iringan ini ialah untuk memberikan suasana yang agung dan khidmat dalam pementasan tari Bedhaya Tunggal Jiwa sebagai rangkaian dari upacara Grebeg Besar di Demak. Digunakan pula gendhing ilir-ilir dalam sajian tari, karena dalam syair gendhing ilir-ilir tersebut terdapat nilai ajaran agama islam yang kental.

Tari Bedhaya Tunggal Jiwa memiliki keunikan tersendiri yaitu dengan menggunakan tasbih berukuran besar warna hitam sebagai properti. Tasbih tersebut dipakai saat beksan peperangan. Maksud yang disampaikan yaitu sebagai simbol bahwa Demak merupakan salah satu kota yang bisa disebut menjadi kota Wali. Hal tersebut terbukti dari lika- liku perjuangan Wali Sunan Kalijaga saat menyebarkan agama Islam di Kabupaten Demak. Properti tasbih ini disamping sebagai simbol alat berdzikir bisa juga sebagai alat penangkal bala (godaan setan) atau memerangi hawa nafsu.

2. Sistem Nilai Tari Bedhaya Tunggal Jiwa

Sistem nilai dalam tari Bedhaya Tunggal Jiwa membahas nilai komponen tari dan fungsi tari bagi masyarakat pendukungnya. Nilai komponen tari merupakan sebuah hasil ekspresi jiwa manusia yang di dalamnya terdapat maksud tertentu sesuai dengan tujuan bermasyarakatnya.

Maksud dan tujuan dari kehadiran tari Bedhaya Tunggal Jiwa adalah sebagai kebutuhan estetis manusia serta menimbulkan keserasian manusia dan lingkungannya. Makna simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa ialah sebagai gambaran menyatunya pejabat dengan rakyat dalam satu tempat untuk menyaksikan tari Bedhaya Tunggal Jiwa, atau manunggaling kawula-Gusti, antara hamba dengan Tuhannya.

Bedhaya Tunggal Jiwa sebagai bagian dari upacara tradisi Grebeg Besar Demak merupakan representasi yang ada bahwa rangkaian gerak, pola lantai, kostum, iringan tari, properti yang ditampilkan sederhana disesuaikan dengan ajaran para Wali yang sederhana dan mudah dilakukan. Sebagai pembentuk identitas budaya masyarakat Demak dan juga kreatifitas yang dihasilkan merupakan sebagai sumbangan kepada keseluruhan sistem sosial.

3. Pembentukan Karakter melalui Tari Bedhaya Tunggal Jiwa

Dari makna tari Bedhaya Tunggal Jiwa dapat dikatakan bahwa tari ini memiliki kandungan nilai ajaran yang sangat positif dan dapat membentuk karakter masyarakat yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang bernilai dan bermakna dalam hidup masyarakat telah terekspresikan ke dalam bentuk simbolis yang berupa tari Bedhaya Tunggal Jiwa. Artinya ada 'pesan' yang hendak dikomunikasi kepada orang lain atau generasi berikutnya. Pesan itu berupa nilai simbolis dari tari Bedhaya Tunggal Jiwa, seperti penanaman nilai kepemimpinan, kesatuan, kekompakan, kebersamaan, kedisiplinan, tanggungjawab, nilai religi, dan sebagainya.

Pembentukan karakter sebenarnya juga berkaitan erat dengan proses pembelajaran atau pendidikan. Dalam proses pendidikan tersebut, banyak hal-hal yang ditemukan oleh seseorang dari kejadian yang terjadi baik dari keyakinan diri sendiri, teman, maupun lingkungan.

Menurut Rouhiainen dan Hämäläinen (2013:1), keterampilan emosional dan perasaan memiliki peranan penting dalam pembelajaran seni tari. Hal ini dibuktikan dari pengamatan dan pengalaman menjadi koreografer dengan memfasilitasi dalam proses pembuatan tari yang melibatkan siswa. Sebagai tapan awal untuk merangsang Bakau siswa, peneliti dapat menceritakan suatu narasi untuk membangun tantangan emosional dan wawasan siswa. Cerita yang disampaikan intinya adalah bahwa dalam menciptakan suatu karya secara bersama-sama dapat menjadikan proses emosional secara pribadi, karena melibatkan penciptaan hubungan antar individu, ide-ide, dan hasil ciptaannya. Emosi sangat berperan penting dalam komunikasi sosial dan berpengaruh dalam penilaian keindahan dan artistik. Oleh karena itu, kolaborasi karya seni tari memerlukan proses pembelajaran untuk membentuk emosi dan perasaan yang estetik.

Jika dihubungkan dengan evaluasi di dunia pendidikan, pembelajaran seni tari dapat dilakukan beberapa cara. Pertama, seseorang harus melakukan dengan sungguh-sungguh atau ada niat yang baik. Ini tidak berarti bahwa semua siswa dapat melakukan seolah-olah mereka penari profesional. Evaluasi berfokus pada upaya dan sikap terhadap pembelajaran. Siswa menari harus dengan pikiran yang setia. Kedua, belajar seni tari, khususnya tari Bedhaya Tunggal Jiwa bisa efektif dilakukan melalui berbagai pengalaman. Misalnya, analisis dokumen beberapa rekaman video mencerminkan salah satu pendekatan pengajaran yang inovatif. Seseorang yang melakukan pertunjukan tari memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pikiran dan ide-ide menggunakan bahasa tubuh (You J, 2009:15).

Simpulan

Dari hasil pemaparan data yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa tari Bedhaya Tunggal Jiwa ditentukan oleh bentuk koreografi tari, sistem nilai, serta fungsi dan makna tari Bedhaya Tunggal Jiwa bagi masyarakat pendukungnya. Tari ini memiliki kandungan nilai ajaran yang sangat positif dan dapat membentuk karakter masyarakat yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang bernilai dan bermakna dalam hidup masyarakat telah terekspresikan ke dalam bentuk simbolis yang berupa tari Bedhaya Tunggal Jiwa. Artinya ada 'pesan' yang hendak dikomunikasi kepada orang lain atau generasi berikutnya. Pesan itu berupa nilai simbolis dari tari Bedhaya Tunggal Jiwa, seperti penanaman nilai kepemimpinan, kesatuan, kekompakan, kebersamaan, kedisiplinan, tanggungjawab, nilai religi, dan sebagainya.

Perwujudan makna dari ekspresi estetis tari Bedhaya Tunggal Jiwa adalah sebagai konsepsi manunggal antara pejabat pemerintah dengan warga masyarakatnya dalam usaha bersama membangun daerahnya untuk mewujudkan cita-cita warga masyarakat, yaitu

mencapai masyarakat yang adil dan makmur, serta menjadi salah satu alternatif yang dapat dijadikan sebagai tuntunan serta pandangan hidup dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia
- Jazuli, M. 2007. Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Jazuli, M. 2011. *Sosiologi Seni*. Surakarta: Sebelas Maret University
- Mujianto, Yan, dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Murgiyanto, S. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Depdikbud
- Pebrianti, S.I. (2013). "Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa". *Harmonia*. 13, (2), 120-131
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rokhyatmo, Amir, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- You, JongAe. (2009). "Teaching Beginning Dance Classes in Higher Education: Learning to Teach from an Expert Dance Educator". *International Journal of Education & the Arts*. 10, (23), 14-15
- Rouhiainen & Hämäläinen. 2013. "Collaborative dance-making process". *International Journal of Education & the Arts*. 14, (6), 1

PANITIA SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP II)
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
SABTU 22 NOVEMBER 2014

CATATAN PRESENTASI MAKALAH

Ruang : F-23
Moderator : Dr. Awalya M.Pd Kons
Nama Penyaji : Jovita Agni Priutami
Instansi/Asal PT : Peran PSDTM Unnes
Judul : Peran Tari Bedhaya Tunggal Jiwa Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat di Kabupaten Demak
Nama Penannya : Khoirunnisa
Instansi/Asal PT : Unnes

Pertanyaan : Apakah formasi dalam tari Bedhaya Tunggal Jiwa sudah paten?
Mengapa formasinya seperti itu?

Jawaban : Formasi / pola lantai tari Bedhaya Tunggal Jiwa memang sudah biasa menggunakan posisi penari satu berada di depan yang disebut pemimpin dan jumlah delapan penari yang ada dibelakang disebut yang dipimpin.
Konsep formasi depan-belakang seperti itu bagi masyarakat Demak merupakan penggambaran pejabat dan rakyat yang harus saling membantu dan diharapkan tercipta hubungan yang harmonis untuk mencapai tujuan bersama yang dicita-citakan.

Pemakalah
Jovita
Jovita A.P.